

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca (Al-Ma'ruf, 2010:1).

Menurut Al-Ma'ruf (2010:1) dekade 1970-an merupakan masa perkembangan baru dalam kesusasteraan Indonesia yang membawa perubahan penting di tengah kehidupan masyarakat. Dekade 1970-an juga membuka cakrawala baru bagi pengarang dan pembaca sastra dengan semakin banyaknya masyarakat pembaca sastra terutama kaum muda dan ibu-ibu muda yang status sosial ekonominya relatif mapan. Perkembangan itu ditandai antara lain dengan banyaknya karya sastra baik puisi, cerpen, novel, maupun drama yang diterbitkan.

Menurut Fananie (2002:3-4) banyak definisi sastra yang telah dikemukakan oleh para ahli sastra. Pada dasarnya, definisi sastra mempunyai dasar pengertian yang sama, meskipun diuraikan dengan kalimat dan bahasa yang berbeda. Walaupun usaha mendefinisikan sastra sudah dilakukan oleh banyak ahli sastra, batasan yang tepat mengenai apa

sastra itu belum dapat dirumuskan. Batasan-batasan yang ada seringkali hanya didasarkan pada aspek-aspek tertentu sehingga masih terdapat kemungkinan untuk disangah atau dipertanyakan. Hal tersebut disebabkan adanya celah kelemahan atau terlalu longgarnya batasan-batasan yang ada.

Seperti yang diketahui bahwa bentuk-bentuk tulisan pada umumnya yang tidak mengandung unsur estetika bahasa, estetika isi, imajinasi tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Dengan demikian, referensi makna yang didasarkan pada referensi harfiah dari pengertian sastra tidak dapat dipakai sebagai perwujudan pengertian sastra itu sendiri. Secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Dapat disebutkan bahwa sastra merupakan perpaduan dari berbagai macam sistem. Sistem tersebut dapat berhubungan dengan sistem sastra itu sendiri, maupun sistem-sistem yang berada di luarnya. Kompleksitas berbagai macam sistem yang tertuang dalam karya sastra tersebut, karena sastra itu sendiri merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Karena itu, berbagai macam dimensi yang ada di dalam kehidupan masyarakat biasanya ikut masuk dalam karya sastra.

Makna karya sastra tidak dapat terlepas dari pemakaian gaya bahasa di dalamnya (Pradopo dalam Al-Ma'ruf, 2010:3). Oleh karena itu,

stilistika studi tentang gaya yang meliputi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra (Junus, 1989: xvii), merupakan bagian penting bagi ilmu sastra sekaligus penting bagi studi linguistik (Endraswara dalam Al-Ma'ruf, 2010:3). Dalam analisis sastra, stilistika dapat membantu memahami aspek estetika dan pemaknaan sastra.

Puisi merupakan segala bentuk penuangan ide atau gagasan yang didasari dari perasaan penulis puisi melalui kata-kata yang indah dan dituangkan secara gamblang. Puisi sendiri ditulis dari berbagai pengalaman, penghayatan, dan segala bentuk unsur instrinsik dalam puisi itu sendiri. Menurut Pradopo (2009:7) puisi pada dasarnya adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Pentingnya penelitian pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman ini mencakup dua aspek, yaitu pada keunggulan karya dan keunggulan sastra pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat*. Kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman ini mempunyai keunggulan yaitu pada saat membaca 65 puisi ini kita dapat merasakan dan menikmati perjalanan batiniah seorang manusia. Kelima kumpulan puisi itu sengaja disusun berdasarkan waktu, sehingga gaya awal Darmanto dan gaya akhir Darmanto dalam menulis puisi dapat ditangkap perkembangan serta perbedaannya.

Buku kumpulan puisi Darmanto awalnya tampak masih terasa sisa-sisa kesubliman dan kental menggigilkan kesadaran kita, pada buku berikutnya dapat dilihat bahwa Darmanto makin terbuka dan makin *sareh*. Mungkin ini melambangkan adanya proses kematangan hidup. Meski demikian, Darmanto tetap tidak berhenti bertanya atau mempertanyakan sesuatu. Seperti yang tampak dalam 10 puisi terbaru dalam buku kelima *Golf Untuk Rakyat* yang dipilih menjadi judul buku ini.

Dalam menulis puisi, Darmanto Jatman juga kerap bereksperimen dengan memasukan kosa kata bahasa Jawa, Inggris, sedikit Belanda dan Perancis. Darmanto Jatman juga suka bermain-main dengan kata-kata, maksudnya agar terkesan adanya kepadatan makna dalam sajaknya. Dengan menggunakan kosa kata daerah, makna kata itu dapat mudah sampai kepada pembaca. Walaupun tentu saja kosa kata itu harus dimaknai dengan bahasa daerah. Namun, sebuah kata daerah tidak selamanya dapat dipadankan langsung dengan kata bahasa Indonesia.

Pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman terdapat masalah penting yaitu pada dasarnya Darmanto Jatman dalam menulis puisi bahkan dalam menyampaikan beberapa puisinya tidak pernah merasa loyo atau merasa dihajar habis-habisan oleh kenyataan, ia justru membuat jarak, lantas dengan cerdas mampu *mencondro* atau merumuskan persoalan zamannya. Tidak dengan memaki atau marah-marah secara formal dan vulgar, tetapi dengan cara menyindir atau

meledaknya lewat kata-kata yang mengandung *guyon parikeno*. Inilah yang juga menyebabkan karya-karya puisinya memiliki karakter.

Dengan demikian, membaca 65 puisi yang terkumpul dalam *Golf Untuk Rakyat* ini, kita tidak akan letih dan berkerut kening. Hidup justru terasa jelas atau *padhang* dan mengandung banyak kelucuan dan hikmah, serta warna-warni yang semuanya memiliki hak untuk hadir, lengkap dengan perbedaannya. Sementara itu, sebelumnya Sajak *Golf Untuk Rakyat* ini pernah dilarang untuk dibaca. Saat itu Darmanto Jatman diundang oleh Linus Suryadi dkk untuk turut dalam acara pembacaan sajak di Purna Budaya, Bulak Sumur Jogja. Beberapa polisi datang dan mereka menyatakan bahwa sajak itu dilarang untuk dibaca karena suasana di Jogja saat itu sedang kritis.

Darmanto Jatman adalah salah satu penyair senior Indonesia yang masih produktif dalam menulis puisi. Namanya cukup dikenal dan karyanya cukup dihargai karena unik dan memiliki warna dan gaya tersendiri. Gaya Darmanto itu tidak muncul begitu saja, tetapi melewati proses panjang. Melewati pergulatannya dengan tema-tema sosial dan personal yang membuatnya berhadapan dengan masalah bahasa. Upaya untuk menaklukkan bahasa agar pas dengan semangat yang dikandung di balik tema-tema garapan inilah, yang kemudian melahirkan gaya penulisan puisi khas Darmanto Jatman yang mengandung keragaman bahasa.

Buku kumpulan puisi *Golf untuk Rakyat* ini berisi 65 puisi, terdiri dari lima kumpulan puisi yang disatukan. *Bangsat* (12 puisi), *Sang*

Darmanto(12 puisi), *Ki Blakasuta Bla Bla* (19 puisi), *Karto Iya Bilang Mboten* (12 puisi) dan *Golf untuk Rakyat* (10 puisi). Keempat kumpulan puisi di depan pernah diterbitkan oleh penerbit dari Jakarta di Semarang, sedang yang kelima semula merupakan karya terserak yang dimuat diberbagai media massa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian ini yaitu: (a) dari segi Diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan kajian stilistika. (b) dari segi isi, kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman memiliki isi yang menarik, yang pada umumnya menyindir masalah pemerintahan negeri ini. Yaitu dengan menggunakan beberapa ragam bahasa. Meliputi bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa. (c) selain dari kedua alasan tersebut, peneliti belum menemui peneliti lain yang mengkaji Diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Jadi, dari beberapa uraian di atas, maka akan diteliti mengenai “Diksi pada Kumpulan Puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis memberikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman ditinjau dari Stilistika?
2. Bagaimanakah pemaknaan diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman?
3. Bagaimanakah implementasi diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman ditinjau dari Stilistika.
2. Mendeskripsikan pemaknaan diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.
3. Mendeskripsikan implementasi diksi pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua manfaat. Yaitu Manfaat Teoretis dan Manfaat Praktis, yang nantinya agar dapat tercapai hasil yang baik.

1. Manfaat Teoretis

Dalam manfaat teoretis ini, nantinya bisa kita gunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan dalam bidang sastra khususnya pada kumpulan puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian yang sudah dilakukan nantinya bisa dapat mengukur sejauh mana seorang peneliti mendalami dan mengapresiasi karya sastra pada kumpulan puisi.
- b. Bagi masyarakat pembaca, penelitian ini bisa bermanfaat sebagai contoh atau pedoman yang bisa membangun wawasan dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Penelitian ini juga bisa digunakan oleh mahasiswa, khususnya jurusan sastra agar bisa membandingkan hasil karya sastra sendiri dengan karya sastra orang lain, khususnya pada kumpulan puisi.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis diharapkan agar hasil penelitiannya memiliki keaslian data dan tidak menjiplak dari karya orang lain. Oleh sebab itu, penulis harus menyajikan tinjauan pustaka dalam

penelitiannya tersebut. Adapun penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian oleh Sujepi (2004) berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Feature Jakarta Undercover Sex ‘N the City Karya Moammar Emka”. Hasil penelitian adalah gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam kumpulan *featurenya* yaitu, anafora, hipalase, personifikasi, antithesis, metonimia, hiperbola, eufemisme, perumpamaan, simile, epizeukis, eponim, antifrasis, anadiplosis, dan mesodiplosis. Gaya bahasa yang paling banyak dipakai adalah metonimia. Penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan agar pembaca mudah memahami apa yang diinginkan oleh pengarang serta bahasa itu dianggap lebih keren dan familier.

Dalam penelitian Al-Ma’ruf (2009) yang berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat karya Abdulhadi W.M”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa puisi karya Abdulhadi W.M tersebut terdapat keunikan dan kekhasan tersendiri dengan karya sastra lain. Kekhasan itu terlihat pada gaya bunyi, kata, kalimat dan citraan. Gaya bunyi yang diperlihatkan memanfaatkan anaphora, rima efonik dan kakafoni yang menimbulkan musikalisasi bunyi yang indah. Gaya kata memanfaatkan kata-kata konotatif yang bermakna kias. Selain pada *style* ‘gaya bahasa’ yang ditampilkan, pada puisi Abdulhadi W.M. juga mengandung dimensi sufistik. Terdapatnya gagasan tasawuf yang menunjukkan berpadunya eksistensi manusia dengan Tuhan.

Penelitian oleh Harimansyah (2001) dalam tesisnya dengan judul “Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an”. Penelitian ini menyimpulkan : (1) kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan oleh adanya kata benda atau kata sifat yang dibedakan; (2) terdapat kosakata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing; (3) Diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: (a) Diksi dengan objek realitas alam dan (b) Diksi yang bersifat pribadi; (4) Bahasa Figuratif mencakup metafora, simile, dan metonimia.

Penelitian oleh Asis (2010) dalam jurnal berjudul “Mengungkapkan Penggunaan Diksi Lirik Lagu Bugis Ciptaan Jauzi Saleh: Kajian Stilistika”. Berisi tentang tujuan untuk mengungkap penggunaan diksi dalam lirik lagu Bugis ciptaan Jauzi Saleh dengan kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepuluh buah lagu ciptaan Jauzi Saleh menggunakan diksi atau pilihan kata yang estetik. Selain itu, dalam beberapa lirik lagu ditemukan pula penggunaan kosa kata arkais/kata yang telah usang. Hal ini selain menambah nilai estetik juga untuk menambah kedalaman makna lagu tersebut. Dengan demikian

penikmat lagu Bugis ciptaan Jauzi Saleh dapat memahami maksud yang diungkapkan oleh pengarang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis karya sastra. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman dan data penelitiannya adalah kalimat yang mengandung diksi.

Adapun persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditambahkan yaitu sama-sama meneliti penggunaan diksi. Adapun perbedaan dengan jurnal yang diambil yaitu pada data. Pada jurnal, data yang digunakan yaitu pada lirik lagu Bugiz ciptaan Jauzi Saleh, sedangkan pada penelitian ini data yang digunakan adalah pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

F. Landasan Teori

1. Stilistika

Shiple, dkk (dalam Al-Ma'ruf, 2010:11) menyatakan bahwa stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin. Kata *stilus* kemudian dieja menjadi *stylus* oleh penulis-penulis selanjutnya karena ada kesamaan

makna dengan bahasa Yunani *stolus a pilar*, yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam, kecil, dan berbentuk batang memiliki ujung yang tajam. Alat tersebut digunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin (Scott dalam Al-Ma'ruf 2010:11). Pada perkembangan bahasa latin kemudian, *stylus* memiliki arti khusus yang mendeskripsikan tentang penulisan; kritik terhadap kualitas sebuah tulisan.

Menurut Ratna (2009:3) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kedua istilah diatas perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas.

Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti: hiperbola, paradox, sarkasme, inversi, dan sebagainya. Tetapi, pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Majas inilah yang paling banyak dikenal, baik dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam bidang pendidikan, sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi. Dengan penjelasan di atas, maka majas pada dasarnya berfungsi sebagai penunjang gaya bahasa.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat pada tulisan-tulisan dan diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan bisa tercapai secara maksimal.

2. Gaya Kata (Diksi)

Deskripsi gaya kata dilakukan dengan memperhatikan wujud kata sebagai simbol serta maknanya. Al-Ma'ruf (2010:94) menjelaskan bahwa kajian diksi juga melihat fungsi kata sebagai media ekspresi pengarang dalam mengungkapkan gagasan dalam karya sastranya. Oleh karena itu, deskripsi diksi mencoba membuka selubung-selubung misteri kekuatan makna yang ada dibalik kata sebagai media ekspresi pengarang yang berfungsi sebagai simbol.

Deskripsi diksi ini dimulai dengan mengidentifikasi data-data berupa kutipan yang melukiskan penggunaan diksi, kemudian mengkategorikannya ke dalam jenis-jenis diksi, baru diakhiri dengan analisis secara induktif dan deduktif disertai dengan argumentasi kritis. Deskripsi diksi dibagi menjadi tujuh bagian, yakni a. kata konotatif, b. kata konkret, c. kata serapan dari bahasa asing, d. kata sapaan khas dan nama diri, e. kata seru khas Jawa, f. kata vulgar, dan g. kata dengan objek realitas alam (Al-Ma'ruf, 2010:94).

3. Macam Gaya Kata (Diksi)

a. Kata Konotatif

Waluyo (2010:84) menjelaskan kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Leech (dalam Al-Ma'ruf, 2010:94) menyatakan bahwa makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual. Adapun kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca (Yusuf dalam Al-Ma'ruf, 2010:94). Jadi, kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan.

Berikut ini contoh kata konotatif

- (1) Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau.
- (2) Kicau beranjangan mendaulat langit di atas Dukuh Paruk.

Bentuk '... angin tenggara dingin menyapu harum bunga kopi yang selalu mekar di musim kemarau' pada data (1) merupakan kata-kata yang menimbulkan konotasi latar situasi pedesaan yang sawah

ladangnya biasa ditamani kopi sehingga kalau malam tercium bau bunga kopi yang harum. Bentuk-bentuk ‘kicau beranjangan’ pada data (2) merupakan kata-kata konotatif yang sengaja dimanfaatkan juga oleh Tohari untuk menciptakan *setting* suasana pedesaan, seperti halnya ‘baling-baling bambu’, ‘anak gembala’, ‘layang-layang yang terbuat dari daun gadung’ pada bagian lain.

b. Kata Konkret

Al-Ma’ruf (2010:103) menyatakan bahwa kata-kata konkret merupakan kata-kata yang dapat melukiskan dengan plastis, membayangkan dengan jitu akan gagasan yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Dalam karya sastra, pengarang dituntut untuk memperjelas ungkapan agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Dengan kata-kata yang lugas maknanya, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, atau situasi yang dilukiskan oleh pengarang.

Jadi dapat disimpulkan kata konkret adalah kata-kata yang dapat dibayangkan dan dilukiskan mengenai gagasan yang akan dikemukakan oleh pengarang dalam karya sastra.

Berikut ini contoh kata konkret

sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mereka mengepakkan sayap, berjam-jam lamanya.

Kata-kata contoh di atas adalah kata konkret. Frase ‘sepasang burung bangau’ pada contoh di atas misalnya adalah kata-kata konkret

yang mengandung makna lugas, apa adanya, yakni ‘dua burung bangau jantan dan betina’, tidak ada asosiasi makna yang lain di luar makna harfiah.

c. Kata Serapan dari Bahasa Asing

Al-Ma'ruf (2010:105) menjelaskan bahwa dalam rangka mencapai efek estetik terutama dalam memperkuat gagasan, ide, pikiran, dan perasaannya. Kata serapan dari Bahasa Asing berasal dari bahasa Inggris, Latin, dan bahasa Arab. Kata serapan tersebut didominasi oleh istilah yang berkaitan dengan dunia kedokteran, budaya, sosial politik, dan psikologis. Jadi, kata serapan dari bahasa asing adalah kata tambahan yang berupa kata di luar dari bahasa Indonesia. Kata serapan dari bahasa Asing misalnya bahasa Inggris, Jawa, Arab, dan lain-lain.

Dibawah ini dapat dicontohkan Kata Serapan dari Bahasa Asing.

Tetapi bila kilatan cahaya itu berlangsung beberapa detik lamanya, dia menimbulkan rasa inferior; betapa kecil manusia di tengah kemanusiaan alam.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa kata ‘inferior’ berarti ‘perasaan menjadi kecil’ merupakan kata serapan dari bahasa asing. Tetapi pada dasarnya pemakaian kata serapan dari bahasa asing itu justru terkesan plastis mengingat kata-kata yang sesuai dengan terminologi dalam dunia Psikologi.

d. Kata Sapaan Khas atau Nama Diri

Ditinjau dari sudut linguistik, nama diri atau sapaan merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Tanda merupakan kombinasi dari konsep (petanda) dan bentuk (yang tertulis atau diucapkan) atau penanda (Saussure dalam Al-Ma'ruf, 2010:111).

Seperti diketahui bahwa kata sapaan yang menjadi nama diri dalam masyarakat Jawa memiliki muatan makna tertentu sesuai dengan kata dalam nama atau sapaan tersebut. Nama atau sapaan dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Kata sapaan dapat berupa kata atau frase yang digunakan untuk menyapa atau menyebut seseorang. Penyapan itu dapat didasarkan pada kedudukan, jabatan, hubungan kekerabatan, gelar kebangsawanan, status sosial ekonomi, status sosial kemasyarakatan, dan untuk penyebutan Tuhan atau dewa.

Dibawah ini dapat dicontohkan kata sapaan atau nama diri.

Seorang *gadis kencur* seperti Srinthil telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng.

Kata '*gadis kencur*' berarti 'gadis yang masih kecil', merupakan sebutan bagi perempuan yang masih remaja kecil atau ABG (anak baru *gedhe*). Dalam masyarakat Jawa 'gadis kencur' sering dikatakan sebagai 'perawan kencur' yang berarti 'perawan yang masih kecil, remaja'. Jadi, kata 'gadis kencur' mengandung makna asosiatif 'gadis yang masih berbahu kencur', masih kecil.

e. Kata Seru Khas Jawa

Al-Ma'ruf (2010:122) menyatakan bahwa kata seru digunakan guna mencapai efek estetis yakni untuk mengekspresikan gagasan yang dikemukakan. Jadi kata seru khas Jawa adalah kata yang digunakan untuk menyatakan gagasan yang akan dikemukakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur.

Di bawah ini dapat dicontohkan mengenai kata seru khas Jawa, yang biasanya digunakan untuk menciptakan suasana santai, akrab, dalam hubungan informal diantara para penutur.

“*E, Jenganten* ini bagaimana? Orang mengatakan tidak boleh orang tidur di warung. *Ora ilok*, nanti warungku tidak laku. Nanti ...”

“*E lha*, bagaimana Jenganten ini. Kayak *perawan sunthi* saja.”

Dari contoh mengenai kata seru khas Jawa di atas dapat dijelaskan bahwa kata seru khas itu antara lain: ‘*E*, dan *E lha*’. Penggunaan kata seru ini menunjukkan suasana santai, akrab, informal yang lazimnya digunakan.

f. Kata Vulgar

Al-Ma'ruf (2010:123) menjelaskan mengenai kata vulgar digunakan untuk menyatakan **perasaan marah, jengkel, dan gusar terhadap mitra tutur**. Jadi kata vulgar adalah kata yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur pada saat menyatakan perasaan marah

dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan bahkan kata-kata yang kotor.

Sebagai contoh dapat terlihat pada data berikut:

“*Bajingan!* Kalian semua *bajingan tengik!* Betapapun bongkreku tak bersangkut paut dengan malapetaka ini ... Keperawanan Srintil disayembarakan.*Bajingan. Bajul buntung!*Pikirku.Aku bukan hanya cemburu. Bukan pula hanya sakit hati karena tidak mungkin aku memenangkan sayembara akibat kemelaratanku serta usia yang baru empat belas tahun.

Dari beberapa kata vulgar seperti: ‘*bajingan!, bajingan tengik!, bajul buntung!*’ merupakan umpatan atau kata-kata kasar yang biasa hidup di kalangan masyarakat Jawa kelas bawah atau kurang terdidik untuk mengungkapkan perasaan marah, jengkel, dan gusar kepada mitra tutur.

g. Kata dengan Objek Realitas Alam

Al-Ma’ruf (2010:126) menjelaskan bahwa kata dengan objek realitas alam ialah kata atau frasa (bahkan tidak sedikit yang berbentuk klausa) yang menggunakan objek atau suasana alam. Maknanya tentu saja dapat dipahami dengan melihat konteks kalimat atau hubungan kata itu dengan kata lainnya dalam satuan kebahasaan dengan memperhatikan realitas alam yang digunakan.

Dapat dicontohkan mengenai kata dengan objek realitas alam:

Mendung menyaput deretan kursi kaum perempuan.Wajah Ibu Camat merah padam.
Seperti kembang ilalang tertiuip angin kemarau, Bajus keluar dari kamar Blengur dan berjalan cepat kembali ke vila di seberang jalan.

Adapun diksi yang melukiskan realitas suasana alam dan dimanfaatkan untuk menunjukkan **suasana hati atau keadaan batin** terlihat pada kata ‘mendung’ yang terkait dengan ‘suasana gundah, keki, dan jengkel tetapi tidak berdaya menghadapi sesuatu’. Demikian pula ungkapan ‘kembang ilalang tertiuip angin kemarau’ dengan ‘suasana hati yang sedang sedih dan lemas tak berdaya’.

h. Kosakata Bahasa Jawa

Al-Ma'ruf (2010:128) menjelaskan bahwa Kosakata bahasa Jawa ialah kosakata yang digunakan untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat Jawa. Jadi, kosakata bahasa Jawa biasa digunakan oleh masyarakat budaya Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Berikut dapat dicontohkan kosakata bahasa Jawa.

Memang Srintil telah dilahirkan untuk menjadi ronggeng, perempuan milik semua laki-laki. Tetapi mendengar keperawanan disayembarakan, hatiku panas bukan main. Celakanya lagi, *bukak-klambu* yang harus dialami oleh Srintil sudah merupakan hukum pasti di Dukuh Paruk.

Kosakata bahasa Jawa yang terdapat pada contoh di atas yaitu ‘*bukak-klambu*’ merupakan semacam sayembara virginitas (keperawanan) calon ronggeng, terbuka bagi laki-laki mana pun.

4. Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro, 2009:40). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran,

perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin (Nurgiyantoro, 2009:40).

Menurut Teeuw (dalam Al-Ma'ruf, 2009:90) banyak peneliti sastra berkeyakinan bahwa tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya yakni tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi, atau sebagai tanda, sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah

Menurut Mukarovsky (dalam Al-Ma'ruf, 2009:90) pendekatan Semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai karya seni, merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda ia mengenal dua aspek yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Sebagai penanda, karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca. Di sini karya sastra mencapai relisasi semesta menjadi objek estetik.

Menurut Barthes (dalam Al-Ma'ruf, 2010:26) selanjutnya mengemukakan bahwa dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Tanda dalam

sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua. Pandangan Barthes tentang tanda itu digambarkan dalam skema berikut.

Bagan 1.1

Sistem Tanda dalam Semiotik Roland Barthes.

1. Petanda	2. Petanda
3. Tanda I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan datangnya hujan, bendera merah dalam masyarakat jawa menandakan adanya orang meninggal. Semiotik dapat dipahami sebagai perluasan logika, karena di dalam semiotik setiap kata, kalimat memiliki arti.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan datangnya hujan, bendera merah dalam masyarakat jawa menandakan adanya orang meninggal. Semiotik dapat dipahami sebagai perluasan logika, karena di dalam semiotik setiap kata, kalimat memiliki arti.

5. Puisi

Pradopo (2009:4) menyatakan bahwa puisi sampai sekarang orang tidak dapat memberikan definisi setepatnya apakah puisi itu, namun untuk memahaminya perlu diketahui ancar-ancar sekitar pengertian puisi. Secara intuitif orang dapat mengerti apakah puisi berdasarkan konvensi wujud puisi, namun sepanjang sejarahnya wujud puisi selalu berubah.

Menurut Altenberd (dalam Al-Ma'ruf, 2009:5), puisi adalah pendramaan yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa yang berirama (bermetrum).

Pradopo (2009:7) menyimpulkan puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberikan kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

6. Sastra dan Pembelajaran Sastra

Kata sastra pada awalnya sebenarnya adalah kesusastraan, akan tetapi orang lebih suka menggunakan istilah sastra. Kata kesusastraan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Susastra* dengan memperoleh imbuhan ke-an. Kata *su* berarti baik atau indah, dan kata *sastra* berarti tulisan atau karangan. Jadi, kesusastraan adalah semua tulisan atau karangan yang indah dan baik, semua tulisan atau karangan yang

mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Samosir, 2008).

Menurut Samosir (2008) sastra juga mempunyai fungsi, antara lain (1) fungsi reaktif, yaitu fungsi atau manfaat memberikan rasa senang, gembira, dan menghibur. (2) fungsi didaktif, yaitu fungsi atau manfaat mengarahkan dan mendidik pembaca karena mengandung nilai-nilai moral. (3) fungsi estetika, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat memberikan keindahan bagi pembaca karena bahasanya yang indah. (4) fungsi moralitas, yaitu fungsi atau manfaat yang dapat membedakan moral yang baik dan yang tidak baik bagi pembacanya karena sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. (5) fungsi religiusitas, yaitu fungsi atau manfaat yang mengandung ajaran-ajaran agama yang harus diteladani oleh pembaca.

Menurut Lazar (dalam Nugrahani, 2002) pembelajaran sastra memiliki manfaat, yakni (1) memberikan motivasi kepada siswa, (2) memberi akses kepada latar belakang budaya, (3) memberi akses kepada pemerolehan bahasa, (4) memperluas perhatian siswa kepada bahasa, (5) memberikan kemampuan interpretatif siswa, dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

7. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Menurut Ruliremi (2012) standar kompetensi dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Menurut Ruliremi (2012) kompetensi dasar diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

8. Implementasi Gaya Kata (Diksi) pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Pembelajaran sastra adalah penafsiran karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepada siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis (Tarigan dalam Sufanti, 2010:24).

Pressman dan Wildavsky (dalam Yusuf: 2010) menyatakan bahwa implementasi adalah proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.

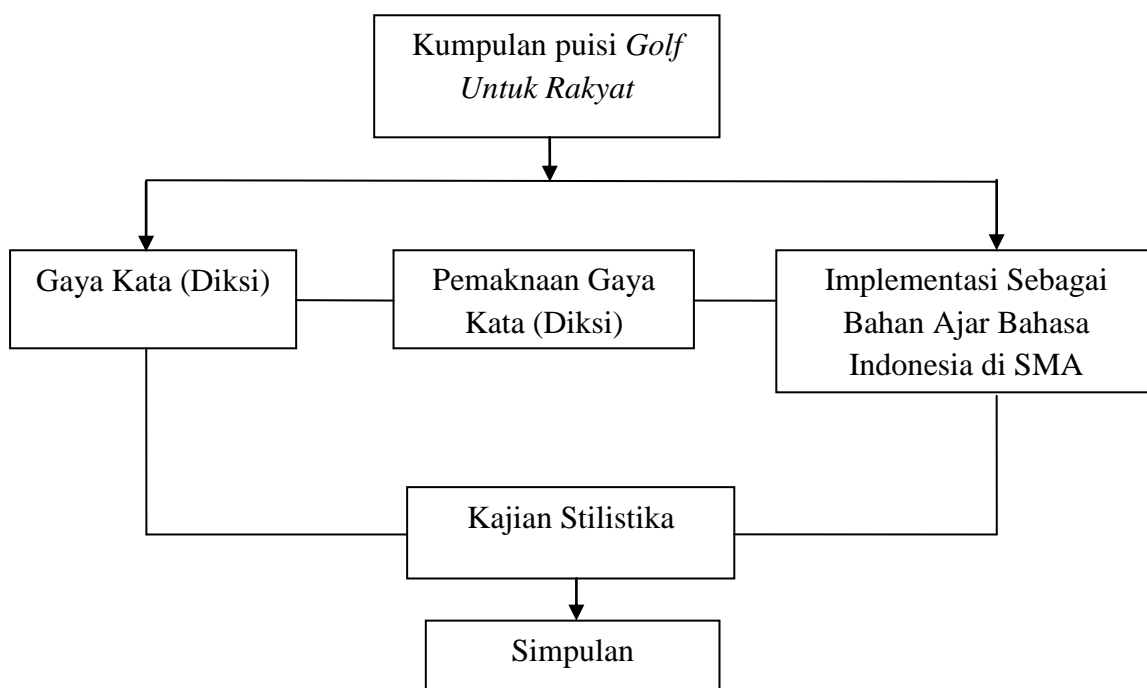
Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan, misalnya di SMA. Di dalam kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* terdapat Gaya Kata (Diksi). Dengan menggunakan kajian stilistika, skripsi ini dapat digunakan siswa sebagai acuan untuk pembelajaran.

G. Kerangka Berpikir

Dari landasan teori yang sudah dipaparkan, maka disusun kerangka pemikiran guna memperoleh jawaban sementara atas permasalahan yang timbul mengenai gaya kata (diksi) pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman jika ditinjau dari kajian stilistika.

Berikut ini merupakan kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul Gaya Kata (Diksi) pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Bagan 1.2 Alur Kerangka Berpikir



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010:83). Jadi analisis yang digunakan oleh peneliti ini adalah bagaimana bentuk Gaya Kata (Diksi) yang terdapat pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

Sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, penelitian kualitatif ini termasuk penelitian studi kasus terpancang (*embedded research and case study*), mengingat variabel yang menjadi fokus utamanya adalah kajian stilistika pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman. Yin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiri*) studi kasus (*case study*). Karena itu, strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kajian stilistika yang berupa gaya kata (Diksi) yang terdapat pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

Subjek dalam penelitian ini adalah mencari informasi dari berbagai buku referensi dan peneliti juga menemukan data-data yang lengkap dari kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Aminuddin (1990:16) data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka. Adapun data dalam penelitian ini berupa gaya kata (diksi) pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

b. Sumber data

Siswantoro (2010:71) menyatakan sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Benteng Interaksi Utama, Jl. Patangpuluhan No. 10 (Yogyakarta). Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai pustaka yang mengkaji tentang diksi berupa buku kajian stilistika, hasil penelitian berupa diksi dalam sebuah karya sastra baik makalah maupun artikel pada jurnal ilmiah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama

dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010:86).

Teknik pustaka adalah teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis beserta konteks lingual yang mendukung analisis data. Berbagai tulisan dipilih yang mencerminkan pemakaian potensi bahasa yang khas (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010:87).

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan pembacaan dan penghayatan sumber data utama yakni kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang dengan penuh intensitas dan penghayatan dilakukan dalam rangka memperoleh data yang tepat dan teliti.
3. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan catat serta teknik pustaka.

5. Teknik Validitas Data

Dalam teknik validitas data ini, teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Ratna (2010:241) triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu. Teknik triangulasi meliputi empat macam yakni: (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metode (*methodological*

triangulation), dan (4) triangulasi teori (*theoretical triangulation*) (Al-Ma'ruf, 2010:88).

1. Triangulasi data yaitu mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beragam sumber yang tersedia.
2. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti itu baik, maka akan diuji validitasnya dengan beberapa penelitian yang lain.
3. Triangulasi metode yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang berbeda, tetapi penelitiannya menggunakan metode pengumpulan datanya dan teknik yang berbeda.
4. Triangulasi teori yaitu teori yang dilakukan ketika proses analisis data berlangsung digunakan beberapa teori yang relevan.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori yaitu mengarahkan peneliti untuk menganalisis data yang digunakan dengan menggunakan teori yang relevan. Cara mengarahkan peneliti menggunakan triangulasi teori yaitu dengan cara memberikan satu teori yang relevan supaya peneliti tidak melenceng dari penelitian yang dilakukan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama).

Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (Riffaterre dalam Al-Ma`ruf, 2010:91). Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan cara seorang peneliti harus membaca secara ulang data yang akan diteliti dengan melihat konvensi sastra.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar lebih sistematis, maka diperlukan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dipaparkan. Berikut ini pemaparan dari masing-masing bab.

Bab satu pendahuluan, berisi latar belakang masalah tentang hal yang menarik dalam penelitian ini, pendapat para pakar tentang puisi karya Darmanto Jatman. Selanjutnya perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dilanjutkan tinjauan pustaka, meliputi penelitian yang relevan dan landasan teori yang berisikan tentang pengertian stilistika dan Gaya Kata (Diksi), macam-macam Gaya Kata (Diksi), pengertian semiotik, dan pengertian Puisi. Yang terakhir adalah metode penelitian, meliputi pendekatan dan strategi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan Biografi Darmanto Jatman mulai dari tanggal dan tempat beliau dilahirkan, nama keluarga besarnya (nama ayah dan ibu)

sampai beliau menikah dan mempunyai keturunan, perjalanan karier dan hasil karya Puisi Darmanto Jatman.

Bab tiga hasil dan pembahasan penelitian yang mengkaji tentang kajian stilistika dan pemaknaannya, meliputi Gaya Kata (Diksi) yang terdapat pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

Bab empat hasil dan pembahasan penelitian yang mengkaji tentang kajian semiotik dan pemaknaannya pada kumpulan puisi *Golf Untuk Rakyat* karya Darmanto Jatman.

Bab lima Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.